

**Kelayakan Finansial Usaha Penangkapan Kepiting Rajungan di Desa Pajukuk kang Kec. Bontoa Kab. Maros**

Financial Feasibility of a Crab Fishing Business in Pajukuk kang Village, Bontoa District, Maros Regency

Adryan Mahendra Alfian✉, Amiluddin

Program Studi Agrobisnis Perikanan Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin

✉corresponding author: adryan.mahendra1810@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha penangkapan kepiting rajungan di Desa Pajukuk kang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Analisis dilakukan dengan menghitung keuntungan, rasio penerimaan terhadap biaya (R/C Ratio), serta periode pengembalian modal (Payback Period). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Jumlah nelayan kepiting rajungan berjumlah 112 orang, maka diambil 20% dari jumlah populasi untuk menjadi sampel penelitian, sehingga sampel nelayan kepiting berjumlah 23 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan usaha bervariasi berdasarkan musim. Pada musim puncak, keuntungan mencapai Rp 11.454.056, sedangkan pada musim paceklik hanya Rp 4.300.664. Analisis kelayakan menggunakan R/C Ratio menunjukkan nilai 2,38 pada musim puncak dan 1,77 pada musim paceklik, yang menandakan bahwa usaha ini layak dijalankan. Selain itu, analisis Payback Period menunjukkan bahwa investasi dapat kembali dalam waktu 2,75 tahun atau sekitar 2 tahun 9 bulan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha penangkapan kepiting rajungan di Desa Pajukuk kang memiliki prospek finansial yang baik dan layak untuk dikembangkan.

Kata kunci : Kelayakan Finansial, Kepiting Rajungan, R/C Ratio, Payback Period, Desa Pajukuk kang.

Abstract

This study aims to analyze the financial feasibility of the blue swimming crab fishing business in Pajukuk kang Village, Bontoa District, Maros Regency. The analysis was conducted by calculating profit, the revenue-to-cost ratio (R/C Ratio), and the payback period (Payback Period). The research method used was quantitative descriptive with data collection techniques through observation, interviews, and literature study. There were 112 crab fishermen, so 20% of the population was taken as the research sample, resulting in a sample of 23 crab fishermen. The results show that business profits vary depending on the season. During the peak season, profits reach IDR 11,454,056, while during the transition season, profits drop to IDR 4,300,664. The feasibility analysis using the R/C Ratio shows values of 2.38 in the peak season and 1.77 in the transition season, indicating that the business is viable. Additionally, the Payback Period analysis reveals that the investment can be recovered within 2.75 years or approximately 2 years and 9 months. Based on these findings, it can be concluded that the blue swimming crab fishing business in Pajukuk kang Village has good financial prospects and is feasible for further development.

Keywords: Financial Feasibility, Blue Swimming Crab, R/C Ratio, Payback Period, Pajukuk kang Village.

Pendahuluan

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki perairan laut dengan panjang pantai sekitar 2.500 km dengan potensi sumberdaya perikanan tangkap yang besar dengan potensi berbagai jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Potensi perikanan Sulawesi Selatan untuk daerah penangkapan 12 mil dari pantai sebesar 620.480 ton/tahun dan 80.072 ton/tahun. Potensi perikanan laut ini baru dimanfaatkan sekitar 56% yaitu 14.468 ton setiap tahunnya (Tajuddin, Tang, & Saenong, 2021).

Produksi perikanan laut pada tahun 2023 di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 44.955,75 ton dengan nilai produksi sebesar 1.258 miliar rupiah. Produksi tertinggi terdapat di Kabupaten Bulukumba dengan jumlah sebesar 15.014,77 ton dengan nilai produksi sebesar 444 miliar rupiah. Kabupaten Maros dan Kota Makassar menempati urutan kedua dan ketiga dengan produksi perikanan laut yang dijual di tempat pelelangan ikan terbesar dengan produksi berturut-turut 6.944,38 ton dan 6.900,65 ton. Nilai produksi perikanan laut yang dijual di tempat pelelangan ikan untuk Kabupaten Maros dan Kota Makassar berturut-turut adalah 157 dan 267 miliar rupiah, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros (2024).

Rajungan adalah biota laut yang memiliki nama latin *Portunus pelagicus*. Biota ini dapat ditemui di sepanjang perairan Indonesia. Tingkat konsumsi masyarakat juga sangat tinggi akan rajungan. Rajungan telah lama diminati sebagai lauk atau sebagai sumber protein utama oleh masyarakat baik di dalam negeri maupun luar negeri (Parmi, Junaidi, & Ashari, 2021).

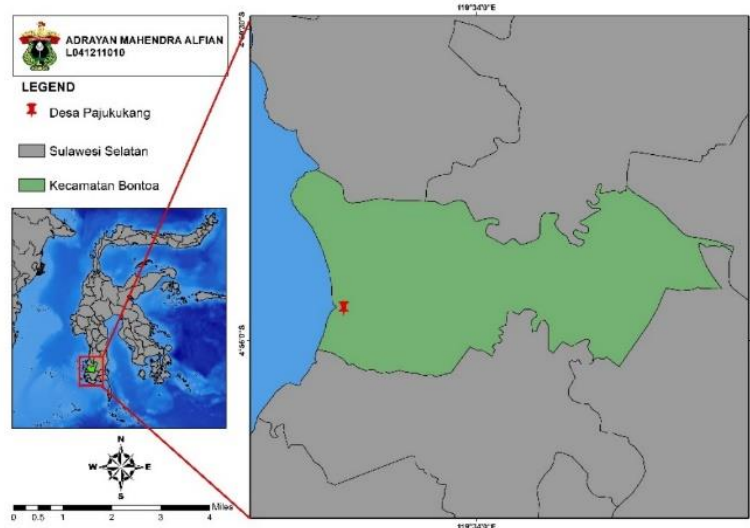
Potensi rajungan (*Portunus pelagicus*) cukup besar, oleh karena itu sangat diperlukan pengembangan usaha pengolahan. Permintaan akan rajungan sangat tinggi sehingga menyebabkan harganya relatif mahal. Permintaan daging olahan rajungan juga sangat tinggi sehingga industri pengolahan rajungan sangat penting untuk terus dikembangkan. Salah satu usaha pengolahan rajungan adalah pengalengan rajungan dalam bentuk rajungan beku atau rajungan dalam kemasan. Pemberdayaan masyarakat nelayan dan petani ikan sangat penting untuk meningkatkan pendapatan dan menyejahterakan masyarakat pesisir. Salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat khususnya masyarakat pesisir adalah dengan mengembangkan usaha dari hasil tangkapan (Parmi, Junaidi & Ashari, 2021).

Desa Pajukukang adalah desa dengan potensi yang sangat beragam. Kondisi alam yang sangat bervariasi mulai dari daratan, lautan hingga pesisir pantai. Desa Pajukukang memiliki beberapa sungai kecil hingga agak besar. Tempat budidaya ikan/udang, kepiting bakau sekalipun dengan volume kecil banyak terdapat di ketiga dusun salah satunya dusun Parasangan Beru. (Rosdiana, Herman, & Ibrahim, 2018). Melihat tingginya potensi usaha akan rajungan maka perlu dilakukannya analisis kelayakan usaha tersebut untuk menghitung tingkat kelayakannya. Dari dasar inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Kelayakan Finansial Usaha Kepiting Rajungan di Desa Pajukukang Kec. Bontoa Kab. Maros.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Februari 2025 yang bertempat di Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Pemilihan lokasi ini dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa lokasi ini memiliki potensi sumber daya kepiting yang melimpah, salah satu potensi jenis kepiting yang banyak dihasilkan yaitu rajungan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan suatu rancangan untuk memperoleh informasi-informasi tentang suatu keadaan atau gejala di suatu daerah tertentu. Penelitian deskriptif kuantitatif ini

mendeskripsikan, meneliti, dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka (Ramdhan, 2021). Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, pengambilan anggota sampel ini fokus pada tujuan peneliti pada Nelayan kepiting Rajungan. Purposive sampling merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana periset memastikan pengambilan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset (Lenaini, I. 2021). Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuisioner, wawancara, observasi langsung sebagai teknik pengumpulan data yang pokok dan kompleks.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Analisis Data

Analisis Keuntungan Usaha

Untuk mencari total biaya (Total Cost) dapat digunakan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

- TC : Total Cost (Biaya Total)
 TFC : Total Fixed Cost (Biaya tetap Total)
 TVC : Total Variabel Cost (Biaya tidak tetap total)

Rumus yang dapat digunakan untuk mengetahui penerimaan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

- TR : Total Revenue (Penerimaan Total)
 P : Price (Harga Jual)
 Q : Quantity (Jumlah Produksi)

Untuk mencari keuntungan dapat digunakan Rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Keuntungan (Rp)

TR : Total Revenue (penerimaan total) (Rp)

TC : Total Cost (Biaya Total) (Rp)

Analisis Kelayakan Finansial

Revenue Cost Ratio (R/C)

Rumus yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan usaha sebagai berikut (Ichsan., et al 2019, Soekarwati, 2016) :

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

RC : Ratio biaya penerimaan usaha (Rp)

TR : Penerimaan total usaha (Rp)

TC : Biaya total usaha (Rp)

Kriteria:

R/C Ratio > 1, budidaya layak dikembangkan

R/C Ratio < 1, budidaya tidak layak dikembangkan

R/C Ratio = 1, budidaya impas (tidak untung tidak rugi)

Payback Periode (PP)

Payback Period (PP) ialah jangka waktu pengembalian biaya awal. Semakin cepat pengembaliannya maka alternatif tersebut lebih menarik dibandingkan dengan alternatif lainnya. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut (Purnatiyo, 2021).

$$PP = \frac{Investasi}{Cashflow} \times 1 \text{ Tahun}$$

Hasil dan Pembahasan

Penerimaan

Penerimaan yaitu hasil perkalian dari harga jual per produksi dengan jumlah produksi, Besarnya penerimaan ditentukan dari besarnya produksi usaha serta harga jual per produk. Adapun penerimaan nelayan kepiting rajungan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rata-Rata Total Penerimaan berdasarkan Musim

Musim	Total Penerimaan (Rp)
Puncak	19.726.087
Paceklik	12.412.174
Jumlah	32.138.261

Total penerimaan yang diperoleh dari hasil usaha penangkapan kepiting rajungan yaitu sebesar Rp. 32.138.261 selama 2 musim. Penerimaan terbanyak yang diperoleh yaitu pada Musim Puncak sebesar Rp. 19.726.087, Sedangkan penerimaan terkecil yang diperoleh yaitu pada Musim Paceklik sebesar Rp. 12.412.174. Perbedaan penerimaan antara musim puncak dan musim paceklik secara langsung menggambarkan ketergantungan hasil usaha terhadap kondisi musim. Pada musim puncak, tangkapan kepiting rajungan yang melimpah berbanding lurus dengan tingginya penerimaan, sehingga nelayan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Sebaliknya, pada musim paceklik, menurunnya jumlah tangkapan menyebabkan pendapatan nelayan juga ikut turun secara signifikan. Oleh karena itu, strategi diversifikasi usaha atau kegiatan alternatif pada musim paceklik menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan pendapatan nelayan. Selain itu, peningkatan akses pasar dan harga jual yang kompetitif juga dapat menjadi faktor pendukung untuk memaksimalkan penerimaan nelayan di masa mendatang.

Keuntungan

Keuntungan adalah sejumlah uang yang diperoleh oleh nelayan kepiting rajungan yang didapatkan dengan mengurangi penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan pada periode tertentu. Keuntungan dapat menjadi cerminan tingkat keberhasilan suatu usaha. Adapun keuntungan yang diterima oleh nelayan kepiting rajungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Keuntungan

Musim	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Keuntungan (Rp)
Puncak	19.726.087	8.272.031	11.454.056
Paceklik	12.412.174	8.111.510	4.300.664
Jumlah	32.138.261	16.383.541	15.754.920

Total keuntungan yang diperoleh pada penangkapan kepiting rajungan yaitu sebesar Rp. 15.754.920 selama 2 musim. Keuntungan terbanyak yang diperoleh yaitu pada Musim Puncak sebesar Rp. 11.454.056. Sedangkan Keuntungan terkecil yang diperoleh yaitu pada Musim paceklik sebesar Rp. 4.300.664. Nelayan melakukan penangkapan kepiting rajungan dalam 1 tahunnya yaitu hanya 9 bulan (Maret – November) hal ini dikarenakan pada 3 bulan (Desember – Februari) berikutnya nelayan tidak melakukan penangkapan karena adanya cuaca yang buruk dan ekstrim pada bulan tersebut. Sehingga banyak nelayan yang melakukan kerja sampingan yaitu mengelola tambak.

Dalam penelitian (Zamdial et al., 2021) Jumlah hasil tangkapan usaha penangkapan kepiting bakau oleh nelayan di perairan Kelurahan Kandang Kota Bengkulu adalah sebanyak 1.240,6 kg dengan nilai pendapatan Rp 24.923.077, untuk operasi penangkapan 295 trip dalam setahun.

Analisis Kelayakan Usaha

Analisis Kelayakan Usaha merupakan analisis secara mendalam terhadap suatu usaha untuk menilai keberhasilan usaha tersebut, dan mengetahui apakah usaha tersebut layak dan dapat memberikan keuntungan kedepannya ataupun sebaliknya.

Revenue Cost Ratio (R/C)

Revenue Cost Ratio (R/C) adalah metode analisis kelayakan usaha yang membandingkan total pendapatan dengan total biaya. Kriteria keberhasilannya adalah jika nilai $R/C > 1$, usaha dianggap menguntungkan dan layak dijalankan, karena pendapatan lebih besar daripada biaya. Adapun Analisis Kelayakan Usaha penangkapan kepiting rajungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Nilai R/C berdasarkan musim

Musim	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	R/C Ratio (%)
Puncak	453.700.000	190.256.722	2,38
Paceklik	285.480.000	161.372.861	1,77

Pada musim puncak, usaha penangkapan kepiting rajungan memperoleh penerimaan Rp. 453.700.000 dan biaya Rp.190.256.722, menghasilkan R/C 2,38. Sedangkan pada musim paceklik, penerimaan Rp. 285.480.000 dan biaya Rp. 161.372.861 menghasilkan R/C Ratio 1,77. Secara keseluruhan, analisis R/C Ratio ini menunjukkan bahwa usaha menguntungkan baik pada musim puncak maupun musim panceklik, dengan indikator $R/C > 1$ di kedua musim. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Zamdial et al., 2021) bahwa nilai B/C ratio usaha penangkapan kepiting bakau menggunakan bubu lipat di perairan Kelurahan Kandang Kota Bengkulu adalah sebesar 1,02 yang berarti lebih >1 . Dan usaha layak untuk dilanjutkan.

Payback Periode (PP)

Payback Periode adalah indikator yang mengukur berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh suatu usaha untuk mengembalikan biaya investasi yang telah dikeluarkan. Dalam hal ini, usaha mampu mengembalikan modal awal melalui pendapatan atau keuntungan yang dihasilkan selama periode waktu tertentu. Adapun Payback Period Usaha penangkapan kepiting rajungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Nilai Payback Period

Kompenen	Nilai
Biaya Investasi (Rp)	43.373.913
Keuntungan	15.754.920
Payback Period	2,75

Dalam usaha penangkapan kepiting rajungan, biaya investasi awal yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 43.373.913, dengan pendapatan per tahun mencapai Rp 15.754.920. Berdasarkan perhitungan, usaha ini memiliki Payback Period sebesar 2,75 tahun atau sekitar 2 tahun 9 bulan. Ini berarti, usaha penangkapan keputing rajungan membutuhkan waktu sekitar 2 tahun 9 bulan untuk

mengembalikan modal awal. Hal ini sejalan dengan penelitian (Zamdial et al., 2021) Payback period (PP) rata-rata usaha penangkapan kepiting bakau menggunakan bubu lipat di perairan Kelurahan Kandang, Kota Bengkulu adalah 2,61 tahun atau 2 tahun 6 bulan 1 hari. Jangka waktu PP yang didapatkan, memperlihatkan indikasi investasi usaha tersebut layak untuk dilakukan.

Simpulan

Keuntungan yang diperoleh pada usaha penangkapan kepiting rajungan menunjukkan perbedaan signifikan antar musim. Pada musim puncak, keuntungan mencapai Rp 11.454.056. sedangkan pada musim paceklik hanya sebesar Rp 4.300.664. Kemudian analisis kelayakan finansial menggunakan R/C Ratio pada musim puncak, R/C Ratio sebesar 2,38, sedangkan pada musim paceklik, R/C Ratio mencapai 1,77. usaha penangkapan kepiting rajungan terbukti menguntungkan dan layak untuk dijalankan. Berdasarkan analisis *payback period* menunjukkan bahwa biaya investasi dapat kembali dalam waktu 2,75 tahun atau sekitar 2 tahun 9 bulan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros (2024).
- Bangun Wilson. 2017. Teori Ekonomi Mikro. Bandung: Refika Aditama
- Ichsan, R. N., Se, M., Lukman Nasution, S. E. I., & Sarman Sinaga, S. E. (2019). Studi Kelayakan Bisnis= Business Feasibility Study. Cv. Sentosa Deli Mandiri.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, 6(1), 33-39.
- Parmi, H. J., Junaidi, J., & Ashari, R. (2021). Analisa Usaha Pengolahan Rajungan (*Portunus Pelagicus*) Pada Masa Pandemi Covid 19. Jpek (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan), 5(2), 404-414.
- Purnatiyo, D. (2021). Analisis Kelayakan Investasi Alat Dna Real Time Thermal Cycler (Rt-Pcr) Untuk Pengujian Gelatin. Penelitian Dan Aplikasi Sistem Dan Teknik Industri, 8(2), 182933.
- Ramdhan, M. (2021). Metode Penelitian. Cipta Media Nusantara.
- Rosdiana, R., Herman, H., & Ibrahim, I. (2018). Pengaruh Kehidupan Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Petani Tambak Di Dusun Parasangan Beru Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Soekarwati, 2016. Agribisnis Teori Dan Aplikasinya. Pt.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yunus, B., Suwarni, S., & Santy, A. I. (2018). Hubungan Lebar Karapas–Bobot, Faktor Kondisi, Dan Kelimpahan Kepiting Bakau *Scylla Serrata* Forsskal, 1775; di Kawasan Pengembangan Silvofishery Jalur

- Tajuddin, M., Tang, B., & Saenong, M. (2021). Hubungan Jarak Lokasi Penangkapan Terhadap Hasil Tangkapan Dan Distribusi Frekwensi Ukuran Rajungan di Perairan Kabupaten Pangkep. *Journal Of Indonesian Tropical Fisheries (Joint-Fish): Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap Dan Ilmu Kelautan*, 4(2), 251-260.
- Zamdial, Z., Muqsit, A., Herliany, N. E., & Aziza, I. A. N. (2021). Analisis Usaha Penangkapan Kepiting Bakau (*Scylla Sp.*) di Kelurahan Kandang, Kota Bengkulu. *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 12(2), 147-159.